

TERAPI PSIKOANALISIS DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL REMAJA

Nur Hotimah

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Al – Mardliyyah Pamekasan

nhotimah@gmail.com

Abstrak

Terapi psikoanalisis, yang dipelopori oleh Sigmund Freud, adalah sistem psikologi yang tidak hanya menganalisis teori kepribadian, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam terapi. Psikoanalisis membahas tidak hanya pikiran manusia, tetapi juga perilaku dan tindakan yang menunjukkan gangguan kesehatan mental. Metode ini membantu individu menghadapi tekanan emosional secara mendalam. Kegiatan psikoanalisis mencakup dua aspek utama: pertama, penelitian proses psikologis seperti struktur, dinamika, dan perkembangan kepribadian individu; kedua, teknik untuk mengobati gangguan kesehatan mental. Kedua aspek ini penting untuk mengatasi penurunan moral pada remaja akibat gangguan mental mereka, sehingga terapi ini perlu dimanfaatkan dengan baik. Dengan terapi psikoanalisis, masalah kesehatan mental remaja dapat diidentifikasi dan solusinya dicari, sehingga remaja dapat menunjukkan moral yang baik dalam interaksi sosial di lingkungan mereka.

Kata Kunci: Terapi, Psikoanalisis, Degradasi, Moral, Remaja

Abstract

Psychoanalytic therapy, pioneered by Sigmund Freud, is a psychological system that not only analyzes personality theory but also serves as a guide in therapy. Psychoanalysis addresses not only human thought but also behavior and actions indicative of mental health disorders. This method helps individuals confront emotional pressures deeply. Psychoanalytic activities encompass two main aspects: first, the study of psychological processes such as the structure, dynamics, and development of individual personality; second, techniques to treat mental health disorders. These aspects are crucial for addressing moral degradation in adolescents caused by their mental health issues, making this therapy essential. Through psychoanalytic therapy, adolescent mental health problems can be identified and solutions sought, allowing teenagers to exhibit good morals in their social interactions within their environment.

Keywords: *Therapy, Psychoanalysis, Degradation, Morality, Adolescents.*

PENDAHULUAN

Pada saat ini tidak sedikit remaja yang tidak menjaga marwah nama baik diri dan keluarga dengan rusaknya moralitas mereka disebabkan pergaulan bebas. Remaja di zaman sekarang tidak sedikit yang lebih mendahulukan kegiatan berhura-hura daripada menjalankan kegiatan-kegiatan positif yang menguntungkan bagi dirinya dan orang lain. Mereka tidak lagi mempertimbangkan apa yang akan terjadi setelah apa yang mereka lakukan. Padahal perbuatan tidak baik yang dilakukan oleh remaja selain merugikan diri mereka sendiri, juga dapat merugikan masyarakat tempat di mana mereka tinggal.

Apabila degradasi moral pada remaja ini terus diabaikan, maka remaja akan semakin terjerumus kepada hal-hal yang negatif, karena mereka menganggap perbuatan yang mereka lakukan adalah benar dengan tanpa memandang aturan-aturan yang ada, baik aturan agama maupun negara. Pergaulan bebas yang sedang dijalani atau dilakukan oleh sebagian besar remaja saat ini sudah melampaui batas kewajaran yang biasa terjadi di lingkungan masyarakat. Mereka melakukan tindakan-tindakan sekehendak hatinya, misalnya merokok, pacaran, tawuran, minuman keras, narkoba, serta tutur bahasa dan kata yang tidak sopan terhadap orang-orang yang lebih tua dari mereka. Inilah masalah yang harus diselesaikan secara arif dan bijaksana. Setiap permasalahan pasti ada penyebab dan ada cara mengatasinya (Academia, n.d).

Menghadapi degradasi moral di kalangan remaja, maka perlu adanya upaya secara intensif dan berkesinambungan dari berbagai pihak yang memiliki otoritas, baik orang tua, guru di sekolah, maupun masyarakat, agar remaja memiliki kepribadian dan perilaku baik yang diperlakukan dalam melakukan interaksi dengan orang lain dalam kehidupan nyata sehari-hari. Mereka perlu bersinergi mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang melanda remaja saat ini, agar mereka terlepas dari berbagai permasalahan tersebut. Salah cara atau upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi degradasi moral di kalangan remaja tersebut adalah melalui terapi psikoanalisis.

Terapi psikoanalisis merupakan satu sistem psikologi yang dipelopori oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis selain berfungsi sebagai suatu teori kepribadian, juga berfungsi sebagai suatu kaidah terapi. Psikoanalisis bukanlah hanya suatu teori tentang akal manusia, tetapi juga suatu amalan mereka dianggap sakit atau terganggu akal fikirannya. Lahmuddin Lubis menyatakan bahwa psikoanalisis memandang manusia sebagai ekspresi dari adanya dorongan yang menimbulkan konflik (Lubis, 2005, p.103). Jadi, psikoanalisis dapat dianggap selain sebagai teori kepribadian, juga merupakan kaidah merawat seorang individu yang mengalami masalah tekanan emosi yang mendalam.

Bidang kegiatan yang dilakukan pada terapi psikoanalisis sebenarnya mencakup dua hal yang berbeda tetapi sangat berkaitan antara satu dengan lainnya. Kedua jenis terapi psikoanalisis tersebut penjelasannya di bawah ini. Pertama, psikoanalisis menunjuk pada penelitian tentang proses psikis, yang di dalamnya mencakup struktur, dinamika, dan perkembangan kepribadian. Sktruktur kepribadian yang menjadi aspek-aspek perhatian adalah

id, ego, dan super ego. Dalam teori psikonalisis, id merupakan sistem kepribadian yang paling dasar yang didalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Psinsip kerja id adalah prinsip kesenangan. Id selalu mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit atau ketidaknyamanan. Tempatnya ada pada alam bawah sadar dan secara langsung berpengaruh terhadap perilaku seseorang tanpa disadari. Ego adalah eksekutif dari kepribadian yang memerintah, mengendalikan dan mengatur. Tugas utama ego adalah menjembatani naluri-naluri dengan lingkungan sekitar. Ego mengendalikan kesadaran dan melaksanakan sensor. Dengan diatur oleh asa kenyataan, ego berlaku realistik dan berpikir logis serta merumuskan rencana-rencana tindakan pemuasan kebutuhan. Super ego adalah suatu sistem kepribadian yang mengandung nilai-nilai dan aturan-aturan yang digunakan untuk menilai suatu hal yang menunjukan pada suatu kebenaran dan kesalahan (baik buruk).

Dengan kata lain, super ego adalah hati nurani. Peranan super ego adalah sebagai sumber motivasi utama dan juga sebagai penyebab timbulnya pertentangan-pertentangan di dalam diri. Ketiga sistem ini mempunyai fungsi, sifat, prinsip kerja dan dinamika sendiri-sendiri. Walaupun demikian ketiganya mempunyai hubungan yang sangat erat dan sulit untuk memisahkannya satu persatu, karena tingkah laku seseorang merupakan hasil pengaruh dari sistem aspek tersebut. Dinamika kepribadian merupakan tingkat-tingkat kehidupan mental dan bagian-bagian pikiran yang mengacu pada struktur atau susunan kepribadian. Perkembangan kepribadian merupakan mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap anxitas. Mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari anxitas internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara.

Kedua, psikoanalisis merupakan teknik mengobati gangguan kesehatan mental yang dialami oleh seorang individu. Kedua kegiatan yang menjadi kajian psikoanalisis sangat penting dalam mengatasi degradasi moral remaja yang disebabkan oleh terganggunya kesehatan mental mereka. Dengan terapi psikoanalisis tersebut dapat mengetahui permasalahan mental remaja dan kemudian berusaha untuk mencari solusinya, sehingga remaja memiliki dan menunjukkan moral yang baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu dengan suatu metode penelitian yang dilakukan untuk dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan atau kalimat. Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka yaitu suatu metode penelitian yang sumber utama penelitian ini adalah dari buku, artikel ilmiah, dan sumber-sumber lain yang berbentuk tulisan. Adapun yang digunakan sebagai sumber kajian adalah teori tentang terapi psikoanalisis dan degradasi moral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terapi Psikoanalisis

Kehidupan remaja merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang penuh dengan perubahan kompleks, baik fisik maupun psikis, serta perilaku. Pada masa ini, remaja

sering mengalami tekanan emosional yang labil, seperti gelisah, fobia, halusinasi, kemarahan, serta perilaku kasar dan tidak sopan yang mengabaikan etika kesopanan. Untuk menghadapi berbagai permasalahan ini, remaja memerlukan bantuan pemecahan masalah agar mereka bisa hidup damai, bebas dari masalah, dan dapat melaksanakan tugas-tugas secara positif. Salah satu upaya untuk mengatasi gangguan kejiwaan, mental, dan perilaku pada remaja adalah terapi psikoanalisis. Psikoanalisis berkaitan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia dan merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman psikologi manusia. Istilah psikoanalisis mengacu pada metode penelitian proses psikis individu, teknik untuk mengobati gangguan psikis, dan seluruh pengetahuan psikologis yang diperoleh melalui metode dan teknik tersebut (Bartens, 2009). Secara garis besar, psikoanalisis mencakup dua bidang utama: pertama, pengetahuan psikologis melalui penelitian proses psikis, dan kedua, teknik pengobatan gangguan psikis. Kedua bidang ini dilakukan dalam bentuk teori dan praktik untuk membantu memecahkan masalah individu.

Untuk memahami terapi psikoanalisis, perlu dijelaskan dari sudut etimologi. Istilah ini berasal dari kata terapi dan psikoanalisis. Terapi adalah perawatan terhadap aspek kejiwaan seseorang yang mengalami gangguan (Dewi, 2017), serta perlakuan pengobatan untuk penyembuhan kondisi patologis (Chaplin, 2011). Sementara itu, psikoanalisis adalah upaya mempengaruhi proses-proses psikologis melalui pendekatan psikologis (Hidayat, 2011), dan juga pengetahuan psikologi yang menekankan dinamika psikis dan pengalaman masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadian dewasa (Syafitri, n.d). Dengan demikian, terapi psikoanalisis adalah perawatan kejiwaan yang mempengaruhi proses psikologis dalam perilaku individu. Pendekatan psikoanalisis menganggap tingkah laku abnormal disebabkan oleh faktor-faktor intrapsikis seperti konflik tidak sadar, represi, dan kecemasan yang mengganggu penyesuaian diri. Menurut Freud, esensi pribadi seseorang tidak terletak pada apa yang tampak secara sadar, melainkan pada yang tersembunyi dalam ketidaksadarnya. Freud berpendapat bahwa gangguan jiwa pada orang dewasa sering berasal dari pengalaman masa kanak-kanak (Surya, 2013). Jadi, terapi psikoanalisis adalah metode yang menggali masalah dan pengalaman masa kecil yang direpresi serta memunculkan dorongan-dorongan yang tidak disadari.

Ada dua jenis psikoanalisis yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan individu, yaitu kerja klinis dan kerja akademik. Psikoanalisis kerja klinis diterapkan pada individu dengan masalah psikis seperti obsesi, fobia, dan gelisah, sementara psikoanalisis kerja akademik digunakan untuk mempelajari kehidupan mental secara umum. Kedua jenis ini saling berkaitan dan dapat digunakan secara bergantian untuk membantu memecahkan gangguan kejiwaan, mental, dan perilaku. Terapi psikoanalisis penting bagi individu yang mengalami gangguan kejiwaan, mental, dan perilaku, bertujuan untuk meningkatkan jiwa, mental, dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan terapi psikoanalisis meliputi memperkuat motivasi untuk kegiatan positif, mengurangi tekanan emosi dengan mengekspresikan perasaan mendalam, mengubah kebiasaan buruk, meningkatkan pengetahuan diri, serta mengubah proses somatik untuk mengurangi rasa sakit dan meningkatkan kesadaran individu (Aziz, 2011). Dengan demikian, terapi psikoanalisis bertujuan untuk memperbaiki

perilaku individu dan membuat mereka menyadari dampak negatif dari perilaku buruk terhadap diri sendiri dan orang lain..

Terapi psikoanalisis sangat penting bagi individu yang mengalami gangguan kejiwaan, mental, dan perilaku. Kenyataan menunjukkan bahwa individu sering menghadapi berbagai gangguan dalam hidupnya, yang kadang-kadang dapat menjerumuskan mereka pada perilaku negatif yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, terapi psikoanalisis diperlukan untuk membantu individu mengatasi masalah tersebut secara intensif dan berkelanjutan, dengan harapan agar mereka dapat mengembangkan kepribadian yang tangguh dan baik, yang sangat penting untuk kehidupan mereka. Dalam pandangan psikoanalisis, kepribadian dianggap sebagai cerminan dari alam bawah sadar (unconscious) yang mempengaruhi struktur berpikir dan emosi seseorang. Para psikoanalisis percaya bahwa perilaku seseorang hanyalah tampilan permukaan dari karakteristik yang lebih dalam, sehingga untuk memahami kepribadian seseorang secara mendalam, perlu dilakukan observasi terhadap gelagat simbolis dan pikiran terdalam individu. Mereka juga meyakini bahwa pengalaman masa kecil bersama orang tua membentuk kepribadian individu, dan pandangan ini menjadi bagian penting dalam teori kepribadian.

Untuk memastikan terapi psikoanalisis efektif dalam mengatasi gangguan kejiwaan, mental, dan perilaku, diperlukan teknik-teknik tertentu yang didasarkan pada prinsip ilmiah, bukan dilakukan secara sembarangan. Menurut Corey Gerald, teknik-teknik ini meliputi asosiasi bebas, penafsiran, analisis mimpi, analisis dan penafsiran resistensi, serta analisis dan penafsiran transferensi (Gerald, 2014). Asosiasi bebas adalah teknik yang meminta individu untuk mengungkapkan permasalahan mereka secara bebas tanpa menyembunyikan apapun. Dengan cara ini, individu dapat terbuka dan mengungkapkan perasaan, pemikiran, dan refleksi tanpa mempertimbangkan baik buruknya atau logis tidaknya, sehingga solusi yang tepat dapat ditemukan.

Penafsiran adalah prosedur dasar dalam menganalisis mimpi, resistensi, dan transferensi. Prosedur ini melibatkan tindakan analisis yang mengungkap, menerangkan, dan mengajarkan makna tingkah laku kepada individu, membantu mereka memahami tingkah laku baik yang harus dilakukan dan tingkah laku buruk yang harus dihindari. Analisis mimpi adalah prosedur untuk mengungkap bahan yang tidak disadari dan memberikan pemahaman kepada individu mengenai masalah-masalah yang belum terselesaikan. Mimpi dianggap sebagai jendela menuju alam tak sadar dan sering mencerminkan pengalaman masa kecil serta keinginan yang terpendam. Melalui analisis mimpi, terapis dapat memahami konflik yang dihadapi individu dan membantu mengatasi masalah yang belum terpecahkan.

Analisis dan penafsiran resistensi adalah konsep fundamental dalam praktik psikoanalitik, yaitu elemen yang menghambat kelangsungan terapi dan mencegah individu mengungkap bahan-bahan yang tidak disadari. Resistensi, sebagai mekanisme pertahanan terhadap kecemasan, sering muncul selama terapi psikoanalitik, menghambat individu dalam memahami dinamika ketidaksadaran mereka. Ketika individu menunjukkan ketidaksediaan untuk menghubungkan pikiran, perasaan, dan pengalaman tertentu, resistensi ini dianggap sebagai mekanisme untuk mempertahankan kecemasan yang tertekan. Analisis dan penafsiran

transferensi melibatkan dorongan kepada individu untuk menghidupkan kembali pengalaman masa lalunya dalam konteks terapi. Setelah individu memahami arti hubungan transferensi dengan konselor mereka, mereka dapat memperoleh wawasan tentang pengalaman dan perasaan masa lalu serta menghubungkannya dengan kesulitan yang mereka hadapi saat ini. Proses ini mendorong individu untuk menerapkan hal-hal positif dari masa lalu dan memungkinkan terapis untuk membantu menjelaskan serta memecahkan masalah yang ada.

Degradasi Moral

Dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia, diketahui bahwa masalah moral melibatkan proses perkembangan dari pramoral menuju bermoral. Ini berarti bahwa manusia berkembang dari tidak mengetahui moral menjadi memahami dan mempraktikannya. Pada usia remaja, sering kali dianggap sebagai masa pramoral, di mana rasa moral yang bersifat instingtif mulai diperjelas oleh pengalaman seiring dengan perkembangan dari masa kanak-kanak menuju pemuda, yaitu masa ketika seorang anak mempelajari dan membiasakan diri untuk bertingkah laku sopan. Moral adalah bagian integral dari kepribadian yang dapat mengantar manusia menuju kemuliaan atau kehinaan. Jika seseorang memiliki moral yang baik, maka orang lain akan memberikan respek dan meneladannya. Sebaliknya, jika seseorang memiliki moral yang buruk, maka orang lain akan mencampakkannya dan tidak menghormatinya. Menurut Kaelan, moral adalah ajaran, patokan, dan kumpulan peraturan, baik lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik (Kaelan, 2011, p.180).

Moral manusia tidak selalu terbina dengan baik karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Terlebih di era globalisasi dan arus informasi yang pesat saat ini, moral manusia, terutama para remaja, mengalami degradasi yang signifikan dan mengkhawatirkan berbagai pihak, seperti orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Para remaja yang mengalami degradasi moral biasanya mudah terpengaruh oleh perbuatan tidak terpuji yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Degradasi moral adalah fenomena kemerosotan budi pekerti seseorang atau sekelompok orang (Darajat, 2015, p.206). Ini merupakan penurunan atau kemerosotan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, baik norma agama maupun norma sosial. Biasanya, norma-norma ini banyak dilanggar dan lebih menuruti kehendak hati sendiri, karena apa yang diperbuat dianggap benar menurut ukurannya sendiri.

Degradasi moral yang melanda remaja saat ini memang sulit dikendalikan. Faktor-faktor seperti masuknya budaya barat, peredaran minuman keras, narkoba, perjudian, dan tindak kriminal telah meresahkan masyarakat. Perkembangan zaman, teknologi yang semakin canggih, dan model gaya hidup baru yang instan semakin mempengaruhi perubahan sosial dan perilaku manusia. Akibatnya, degradasi moral semakin meluas karena manusia tidak bisa lagi mengontrol keadaan dengan pembaharuan dalam kehidupan mereka, sering mengikuti dan merubah pola pikir mereka terutama pada masa remaja. Kemerosotan moral tidak hanya melanda orang dewasa, tetapi juga menjalar kepada tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan negara. Baru-baru ini, banyak keluhan dari orang tua, ahli pendidikan, dan tokoh agama tentang remaja yang sukar dikendalikan,

nakal, keras kepala, berbuat onar, maksiat, dan hal-hal yang mengganggu ketenteraman umum (Darajat, 2010, p.10). Tindakan-tindakan ini sangat memprihatinkan semua kalangan.

Masa remaja adalah periode yang menentukan perilaku dan kebiasaan individu ketika mereka berinteraksi langsung dengan masyarakat. Masa ini penuh dengan goncangan jiwa, baik dari diri sendiri, lingkungan, maupun masyarakat. Oleh karena itu, masa remaja memerlukan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, khususnya penanaman moral yang baik secara intensif dan berkesinambungan (Yusuf, 2012, p.38). Thomas Lickona mengidentifikasi beberapa bentuk degradasi moral pada remaja, yaitu: meningkatnya kekerasan, penggunaan kata-kata yang buruk, pengaruh peer group dalam tindak kekerasan, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, kaburnya batasan moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayakan ketidakjujuran, serta adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama (Lickona, 2013, p.17).

Bentuk-bentuk degradasi moral remaja sangat kompleks dan memprihatinkan. Lingkungan memiliki dampak luas terhadap moral remaja. Remaja dapat dengan mudah terpengaruh oleh orang lain melalui interaksi dan pergaulan, meniru dan melakukan hal-hal negatif yang mereka lihat. Remaja merupakan generasi yang sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang menyebabkan degradasi moral. Masalah ini sulit diatasi karena pengaruh budaya luar sudah menjadi kebiasaan sehari-hari remaja. Pendidikan diharapkan dapat memberikan solusi untuk masalah ini. Bentuk-bentuk degradasi moral yang sering terjadi di sekolah antara lain: perkelahian antar siswa, ketidakpatuhan pada guru, ketidakhadiran tanpa izin, pulang sekolah sebelum jam pelajaran berakhir, dan sikap suka melawan. Perkelahian antar siswa sering terjadi karena berbagai alasan seperti saling mengejek atau berebut pasangan. Ketidakpatuhan pada guru menunjukkan kurangnya rasa hormat dan membangkang terhadap perintah guru. Ketidakhadiran tanpa izin mencerminkan sikap malas dan kurangnya tanggung jawab terhadap tugas sekolah. Pulang sekolah sebelum jam pelajaran berakhir sering dilakukan dengan alasan sakit atau tidak nyaman, sementara sikap suka melawan sering muncul dari perasaan angkuh dan sikap vandalisme (Al-Farabi, 2012, p.207, p.91; Fakhruddin, 2010, p.80; Djamarah, 2010, p.60; Danim, 2012, p.165).

Faktor-faktor yang mempengaruhi degradasi moral remaja perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara intensif dari berbagai pihak. Kartini Kartono membagi faktor-faktor ini menjadi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan, gangguan berpikir dan intelektualisasi, serta gangguan emosional. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat (Kartono, 2013, p.109). Untuk mengatasi degradasi moral, salah satu teknik yang penting adalah terapi psikoanalisis. Teknik ini dapat dimanfaatkan oleh orang tua, guru, dan tokoh agama atau masyarakat untuk menangani degradasi moral remaja secara efektif.

Upaya Mengatasi Degradasi Moral

Degradasi moral yang melanda remaja saat ini merupakan masalah serius yang memprihatinkan berbagai pihak, termasuk orang tua, guru di sekolah, dan masyarakat. Fenomena ini mencakup berbagai perilaku negatif seperti penggunaan narkoba, tawuran,

minuman keras, pergaulan bebas, perampokan, penipuan, dan lain-lain. Untuk itu, diperlukan upaya yang tidak hanya mendesak, tetapi juga komprehensif dalam menangani masalah ini agar remaja dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berkualitas, yakni beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan terampil. Upaya tersebut bertujuan agar remaja dapat memfokuskan diri pada kewajiban mereka dan melaksanakan tugas-tugas dengan baik. Menurut Sofa Muthohar, ada dua pendekatan utama yang dapat digunakan untuk mengatasi degradasi moral remaja: pembinaan moralitas dan pendekatan abolisionalistis (Muthohar, 2013, p.330). Pembinaan moralitas meliputi upaya untuk membentuk dan membina moral serta mental remaja melalui penyuluhan kesadaran hukum, penanaman rasa tanggung jawab sosial, kesadaran beragama, dan pemahaman tentang penyebab kenakalan remaja serta solusinya. Pembinaan ini harus dilakukan secara intensif dan berkesinambungan untuk memastikan remaja dapat mengendalikan diri dan melakukan tindakan sesuai dengan norma-norma agama dan sosial yang berlaku.

Pendekatan abolisionalistis berfokus pada pengurangan faktor-faktor yang mendorong remaja terlibat dalam perbuatan delinkuen atau kenakalan. Cara ini memerlukan pengamatan mendalam dan pendekatan yang tepat untuk mendapatkan data akurat mengenai penyebab perilaku negatif. Setelah penyebab tersebut diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah mencari solusi yang memungkinkan remaja memperbaiki diri dan menghindari perbuatan buruk di masa depan, serta menggantinya dengan perilaku positif yang sesuai dengan norma masyarakat. Kedua pendekatan ini penting dilakukan oleh orang tua, guru di sekolah, dan tokoh agama atau masyarakat untuk menjaga agar remaja tidak terpengaruh oleh perilaku negatif. Terlebih lagi, salah satu teknik yang sangat efektif dalam menangani degradasi moral remaja adalah terapi psikoanalisis. Melalui terapi ini, diharapkan remaja dapat memperoleh bimbingan yang mendalam dan mendapatkan solusi untuk memperbaiki kondisi moral mereka secara lebih komprehensif.

Pendekatan abolisionalistis merupakan metode yang dirancang untuk mengatasi dan mengurangi faktor-faktor yang mendorong remaja terlibat dalam perilaku delinkuen atau kenakalan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menangani akar penyebab perilaku negatif remaja dengan cara yang komprehensif dan berbasis data. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan ini memerlukan pengamatan yang mendalam dan pemahaman yang tepat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja. Langkah pertama dalam pendekatan abolisionalistis adalah melakukan observasi dan pengumpulan data yang akurat mengenai penyebab perilaku negatif. Ini melibatkan analisis berbagai faktor yang mungkin berkontribusi terhadap kenakalan remaja, seperti lingkungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, pengaruh teman sebaya, serta faktor psikologis dan emosional. Dalam proses ini, penting untuk menggunakan metode yang ilmiah dan valid untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan realitas yang ada.

Setelah penyebab utama dari perilaku delinkuen remaja diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah merancang intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Intervensi ini harus bersifat preventif dan korektif, dengan tujuan membantu remaja memperbaiki diri dan menghindari perilaku buruk di masa depan. Ini mungkin melibatkan

program pendidikan, konseling, pelatihan keterampilan hidup, dan dukungan dari keluarga serta masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada pencegahan dengan memfokuskan pada penguatan aspek positif dalam kehidupan remaja, sehingga mereka memiliki alternatif perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat. Program pendidikan yang dirancang dalam pendekatan ini dapat mencakup berbagai topik, seperti keterampilan sosial, manajemen emosi, dan kesadaran hukum. Konseling individu atau kelompok juga merupakan komponen penting dari intervensi, karena dapat membantu remaja memahami dan mengatasi masalah pribadi yang mungkin berkontribusi terhadap perilaku mereka. Selain itu, pelatihan keterampilan hidup yang praktis dapat memberikan remaja kemampuan untuk menghadapi tantangan sehari-hari dengan cara yang konstruktif.

Selama proses intervensi, penting untuk melibatkan keluarga dan masyarakat dalam mendukung perubahan positif pada remaja. Keterlibatan keluarga dalam program-program ini dapat memperkuat dukungan emosional dan praktis yang diperlukan oleh remaja untuk mengatasi perilaku delinkuen. Demikian juga, masyarakat dapat memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan mempromosikan norma-norma positif. Pendekatan abolisionalistis tidak hanya berfokus pada penanganan masalah setelah terjadinya perilaku delinkuen, tetapi juga berusaha untuk mencegah timbulnya masalah tersebut sejak awal. Dengan cara ini, pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan perubahan jangka panjang dalam perilaku remaja, serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Implementasi yang sukses dari pendekatan ini memerlukan kerja sama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan keluarga.

Pendekatan abolisionalistis berusaha untuk mengurangi faktor-faktor yang menyebabkan perilaku delinkuen remaja dengan cara yang holistik dan berfokus pada pencegahan. Dengan memahami penyebab yang mendasari dan merancang intervensi yang efektif, diharapkan remaja dapat memperbaiki diri dan mengantikan perilaku buruk dengan perilaku positif yang sesuai dengan norma masyarakat. Pendekatan abolisionalistis berfokus pada upaya untuk mengurangi faktor-faktor yang menyebabkan perilaku delinkuen pada remaja melalui pendekatan yang holistik dan preventif. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengatasi akar masalah yang mendasari perilaku negatif dengan cara yang menyeluruh, sehingga mencegah terjadinya perilaku delinkuen di masa depan dan mendorong perubahan positif dalam diri remaja.

Pendekatan ini dimulai dengan pemahaman mendalam tentang penyebab yang mendorong perilaku delinkuen. Ini melibatkan analisis menyeluruh terhadap berbagai faktor yang dapat berkontribusi terhadap masalah tersebut, seperti kondisi keluarga, lingkungan sosial, tekanan teman sebaya, dan faktor psikologis atau emosional. Misalnya, lingkungan keluarga yang tidak stabil atau kurangnya dukungan emosional dapat mempengaruhi perilaku remaja, sementara tekanan dari teman sebaya atau kondisi sosial ekonomi yang sulit dapat memperburuk situasi. Dengan mengidentifikasi penyebab utama yang mendasari perilaku negatif, pendekatan ini memungkinkan pengembangan solusi yang lebih tepat dan efektif. Setelah penyebab diidentifikasi, langkah berikutnya adalah merancang intervensi yang dapat membantu remaja memperbaiki perilaku mereka. Intervensi ini harus bersifat preventif dan

korektif, dengan fokus pada pengembangan keterampilan hidup yang positif dan dukungan emosional yang diperlukan. Program pendidikan yang relevan, seperti pelatihan keterampilan sosial, manajemen emosi, dan pemahaman hukum, dapat memberikan remaja alat yang diperlukan untuk mengelola perilaku mereka dengan lebih baik. Selain itu, konseling individu atau kelompok dapat membantu remaja mengatasi masalah pribadi dan emosional yang mungkin menjadi faktor penyebab perilaku delinkuen.

Pentingnya keterlibatan keluarga dan masyarakat juga menjadi bagian integral dari pendekatan ini. Keluarga dapat memberikan dukungan yang konsisten dan membangun lingkungan rumah yang stabil, sementara masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung melalui berbagai inisiatif, seperti kegiatan ekstrakurikuler, program bimbingan, dan jaringan sosial yang positif. Dengan melibatkan semua pihak terkait, pendekatan abolisionalistis berusaha menciptakan sebuah sistem dukungan yang komprehensif yang membantu remaja dalam proses perubahan.

SIMPULAN

Terapi psikoanalisis adalah teknik atau metode pengobatan yang dilakukan oleh terapis dengan cara menggali permasalahan dan pengalaman yang direpresnya selama masa kecil serta memunculkan dorongan-dorongan yang tidak disadarinya selama ini. Penggalian permasalahan menyangkut tiga hal kepribadian, yaitu struktur, dinamika, dan perkembangan kepribadian. Terapi psikoanalisis bertujuan untuk memperkuat motivasi untuk melakukan hal-hal yang besar, mengurangi tekanan emosi melalui kesempatan dan mengekspresikan perasaan yang mendalam, mengubah kebiasaan, dan meningkatkan pengetahuan diri. Teknik-teknik penerapan terapi psikoanalisis dalam mengantasi gangguan-gangguan pada individu dapat dilakukan melalui asosiasi bebas, penafsiran, analisis mimpi, analisis dan penafsiran resistensi, serta analisis dan penafsiran transferensi. Proses konseling dipusatkan pada usaha menghayati kembali pengalaman-pengalaman remaja pada masa kanak-kanak. Pengalaman masa lampau ditata, didiskusikan, dianalisis dan ditafsirkan dengan tujuan untuk merekonstruksi kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farabi, F. (2012). *Remaja Gaul Kebablasan: Menyingkap Fenomena Pergaulan Remaja di Zaman Sekarang*. Jombang: Lintas Media.
- Aziz, A. (2011). *Pendekatan dalam Terapi Psikoanalitik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bertens, B. (2009). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Danim, S. (2012). *Pengembangan Profesi Guru dari Pra Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Daradjat, Z. (2010). *Membawa Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Daradjat, Z. (2015). *Dinamika Sosiologi Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.

Dewi, R. M. (2017). *Terapi Penyimpangan Seksual Lesbian Menurut Islam*. Palembang: UIN Raden Fatah.

Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teotetis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fakhruddin, A. U. (2010). *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Diva Press.

Gerald, C. (2014). *Teori dan Praktik Konseling Psikoanalisis*. Bandung: Refika Aditama.

Hidayat, D. R. (2011). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.

http://www.academia.edu/8551841/degradasi_moral_pada_remaja, diakses pada tanggal 9 September 2021.

Kaelan. (2011). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Kartono, K. (2013). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Nusamedia.

Lubis, L. (2005). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Medan, IAIN Press.

Muthohar, S. (2013). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Jurnal Pendidikan Islam*, 07(02).

Surya, M. (2013). *Teori-teori Konseling*. Bandung: Bani Quraisy.

Syafitri, R. Apa itu Psikoanalisis, [ps://rohelysyafitri.wordpress.com](http://rohelysyafitri.wordpress.com).

Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.